

FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ETIKA DAN ESTETIKA

Dwi Puspita Sari¹, Nurul Wahida², Wahyu Eko Purwanto^{3*}

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

² Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

³ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

*Correspondence: ✉ Wahyuekopurwanto01@gmail.com

Abstract

Indonesia, despite its rich culture, ethnicity, nation, and religion, still upholds the values of respecting ethics and tolerating each other. Ethics include rules, norms, and principles that serve as guidelines for individuals and groups in behavior in everyday life. Ethics teach about right and wrong as a basis for behavior. On the other hand, the branch of aesthetics is a philosophy that discusses beauty, especially in relation to art. Aesthetics examines how beauty can be formed and felt. The study of aesthetics also involves values that are often considered as assessments of sentiments or feelings that are influenced by feelings. Aesthetics is closely related to the philosophy of art, which discusses how to apply beauty in various forms of art and science. This discussion examines ethics and aesthetics from an Islamic perspective, which is sourced from Islamic teachings and philosophy. This study is compiled using a literature study method with a focus on understanding ethics and aesthetics based on Islamic views.

Abstrak

Indonesia, meskipun memiliki kekayaan budaya, suku, bangsa, dan agama yang sangat beragam, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menghargai dan bertoleransi antarsesama. Etika mencakup aturan, norma, dan kaidah yang menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Etika mengajarkan tentang hal-hal yang benar dan salah sebagai dasar dalam berperilaku. Di sisi lain, estetika adalah cabang filsafat yang membahas keindahan, terutama dalam kaitannya dengan seni. Estetika mengkaji bagaimana keindahan dapat terbentuk dan dirasakan. Kajian tentang estetika juga melibatkan nilai-nilai yang sering kali dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen atau rasa yang dipengaruhi oleh perasaan. Estetika erat kaitannya dengan filsafat seni, yang membahas cara mengaplikasikan keindahan dalam berbagai bentuk seni dan ilmu. Pembahasan ini mengkaji etika dan estetika dalam perspektif Islam, yang bersumber dari ajaran serta filsafat Islam. Kajian ini disusun menggunakan metode studi pustaka dengan fokus pada pemahaman etika dan estetika berdasarkan pandangan Islam.

Article History

Received: 02-12-2021

Revised: 30-12-2021

Accepted: 31-12-2021

Keywords:

Philosophy, Aksiologi, Etika, Estetika

Histori Artikel

Diterima: 02-12-2021

Direvisi: 30-12-2021

Disetujui: 31-12-2021

Kata Kunci:

Filsafat, Aksiologi, Etika, Estetika

© 2021 Dwi Puspita Sari, Nurul Wahida, Wahyu Eko Purwanto



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat luar biasa dalam kemajuan islam, karena dapat membentuk karakter individu dan masyarakat. Di dalam sebuah pendidikan Islam, nilai etika dan estetika memegang peranan yang krusial dalam membentuk karakter dan pendapat umat Muslim di seluruh dunia.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki ide-ide tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, serta mengungkapkan bagaimana pemahaman yang mendalam terhadap nilai etika dan estetika dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan dalam masyarakat Muslim. Pemahaman terhadap nilai-nilai etika dalam Islam sangatlah penting, karena etika menjadi landasan dalam kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama. Pemahaman terhadap nilai-nilai etika dalam Islam sangatlah penting, karena etika menjadi landasan dalam kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama.

Etika Islam tidak hanya berkaitan dengan moralitas individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada tatanan sosial dan lingkungan masyarakat. Hal yang sama berlaku untuk estetika, yang mencakup pemahaman tentang keindahan dan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan memahami prinsip etika dan estetika Islam secara utuh merupakan landasan yang kokoh bagi terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, beradab, dan mampu menciptakan masyarakat yang berbudaya.

Melalui pendekatan analisis terhadap teks-teks klasik, yang dipadukan dengan literatur Islam kontemporer, kajian ini mengeksplorasi konsep-konsep etika dan estetika dalam Islam. Selain itu, penelitian ini menawarkan ilustrasi tentang bagaimana ide-ide ini dapat digunakan dalam lingkungan kelas modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya konsep moral dan artistik dalam pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter dan apresiasi terhadap keindahan dalam dunia pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah pendekatan yang menitikberatkan pada Analisis teks atau wacana untuk menyelidiki sebuah peristiwa, tindakan, atau tulisan. Tujuan utamanya adalah menggali fakta-fakta relevan, menemukan asal-usul fenomena, mengidentifikasi penyebab, serta memahami hubungan mendasar dari peristiwa tersebut (Amir Hamzah, 2020: 21).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen arsip, dan sumber tertulis lainnya. Analisis dilakukan di sebuah mendalam untuk memahami dan memaknai teks yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka teori, memperkuat argumen, dan menghasilkan kesimpulan yang valid berdasarkan bukti yang tersedia.

Pendekatan ini sangat sesuai untuk kajian konseptual, historis, atau filosofis yang mengandalkan sumber tertulis. Penelitian kepustakaan tidak hanya sebatas pengumpulan informasi, tetapi juga upaya memahami konteks, makna, dan relevansi wacana yang dikaji. Keabsahan penelitian ini dijamin melalui dua kriteria utama, yaitu kredibilitas dan transferabilitas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika dan Karakteristik Etika Pendidikan Islam

Kata etika berasal dari kata Yunani *ethos* dan *ethikos*. Menurut asal-usulnya, *ethos* berarti karakter, tradisi, kebiasaan, sifat, dan lingkungan yang indah. Menurut definisi ini, segala sesuatu yang berasal dari kebiasaan—terutama tindakan atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi naluriah—dapat dianggap sebagai moral. Sementara itu, *ethikos* merujuk pada makna susila,

keadaban, serta perilaku dan tindakan yang baik (Weny, 2021: 11—12). “Sementara bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha*, yang memiliki makna adat kebiasaan” (Gusti *et al.*, 2020: 20).

“Etika adalah ilmu yang mempelajari sikap dan kesusilaan individu dalam kehidupan sosial, yang dipandu oleh aturan dan prinsip untuk menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah.” Secara umum, etika mencakup aturan, norma, adab, kaidah, atau tata cara yang menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan berperilaku.

Penerapan etika erat kaitannya dengan penilaian sifat baik dan buruk individu dalam kehidupan bermasyarakat. Etika juga mencakup pembahasan mengenai kewajiban, hak, dan tanggung jawab individu, baik dalam aspek sosial maupun moral. Selain itu, etika berhubungan langsung dengan nilai-nilai akhlak individu yang membantu menentukan kebenaran atau kesalahan suatu tindakan.

Etika dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Nilai-nilai ini menjadi prioritas utama dan ditempatkan pada tingkat tertinggi dalam proses pendidikan.¹ Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa etika yang perlu diterapkan oleh “pendidik (*Al-Mu'allim*) dan peserta didik (*Al-Muta'allim*).” Etika ini menjadi panduan penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif dalam proses belajar-mengajar, antara lain:

1. Etika guru (*Al-Mu'allim*)

Seorang pendidik perlu meluruskan niat dalam menjalankan tugasnya, memastikan bahwa setiap aktivitas dilakukan dengan tujuan yang baik dan bermanfaat. Guru juga diharapkan selalu berperilaku baik sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam mendidik, guru hendaknya bersikap sabar dan bertahap, memberikan pembelajaran secara perlahan agar “dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.”

“Selain itu, guru perlu menjaga diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat, tetap fokus pada tugas dan tanggung jawabnya.” Bersungguh-sungguh dalam mengajar dan berkomitmen untuk memaksimalkan potensi baik dalam dirinya maupun peserta didik menjadi bagian penting dari etika seorang guru

2. Etika Murid (*Al-Muta'allim*)

Peserta didik perlu meluruskan niat dalam menuntut ilmu, memastikan bahwa setiap usaha dilakukan dengan tujuan yang baik dan bermanfaat. Penting bagi murid untuk memuliakan ilmu dan menghormati pendidik sebagai pemilik ilmu.

Dalam perilaku sehari-hari, murid diharapkan berbicara dengan jujur, bersikap sabar, dan menjaga diri “dari aktivitas yang sia-sia atau tidak bermanfaat.” Kesungguhan dalam belajar menjadi kunci keberhasilan, disertai dengan pemanfaatan waktu secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Sheikh Al-Zarnuji dalam buku *Ta'limal-Muta'alim*, etika mencari ilmu bagi seorang pelajar, antara lain:

1. "Memiliki niat yang tulus dalam belajar."

¹ “Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, and Ma dan Intan Meila Handayani, “Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*,” *Tahdzib Al Akhlak* |4, no. 2 (2021): 61.”

2. "Bijak dalam memilih guru, pengetahuan, teman, dan memiliki ketekunan selama proses pembelajaran.
3. " Secara khusus,
4. "Hormati pengetahuan dan para cendekiawan.
5. "Memiliki ketulusan dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu.
6. " Misalnya,
7. "Berlaku tertib.
8. "Percaya kepada Allah.
9. "Pandai memanfaatkan waktu.
10. "Menunjukkan kasih sayang kepada sesama pencari ilmu."
11. "Mampu mengambil pelajaran dari setiap pelajaran yang dipelajari.
12. "Menjadi wara', yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang meragukan.".2"

Pengetian Estetika

Istilah estetika (aesthetics) berasal dari bahasa Yunani *aisthanesthai*, yang berarti "merasakan" atau "menyadari," dan *aistheta*, yang berarti "hal-hal yang dapat dilihat" atau "dapat dirasakan." Istilah ini menggambarkan hubungan atau perbandingan antara hal-hal yang bersifat materi dengan yang tidak berwujud.³ Dalam Oxford English Dictionary, estetika dijelaskan sebagai "pengetahuan yang diperoleh melalui indera" (knowledge derived from the senses), yang menunjukkan bahwa estetika berkaitan dengan pengalaman yang dirasakan oleh pancaindra.

Sebagai disiplin filsafat, "Estetika mempelajari nilai-nilai yang sering dianggap sebagai penilaian perasaan," yaitu, perasaan, ide, atau penilaian yang mendasarinya oleh perasaan, serta rasa. Estetika sangat erat kaitannya dengan filsafat seni, khususnya dalam memahami dan mewujudkan keindahan dalam berbagai aspek, termasuk ilmu pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh Muhmidayeli, "estetika adalah penelitian tentang pentingnya aktualitas sebuah keindahan."

Estetika berkaitan dengan cara manusia merasakan lingkungan sekitar dan Perasaan keindahan. "Kecantikan itu sendiri berarti segala sesuatu yang memiliki elemen-elemen yang tersusun rapi dan harmonis dalam kesatuan yang utuh." Dengan kata lain, sesuatu yang indah tidak hanya memiliki bentuk dan sifat yang harmonis tetapi juga harus memiliki unsur-unsur yang dianggap baik.

Estetika dikenal sebagai cabang filsafat yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthethika* atau *aisthetis*, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan panca indera atau persepsi inderawi. Estetika adalah bagian dari filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan keindahan, termasuk ruang lingkup, perilaku, nilai, pemikiran seniman, dan masalah estetika dalam aktivitas manusia. Estetika sering didefinisikan sebagai filsafat keindahan atau seni.

Tujuan, seperti halnya filsafat, dapat dirumuskan menurut Harold Titus, dengan menghubungkannya dengan masalah keindahan, yaitu:

1. "Menentukan sikap terhadap keindahan yang ditemukan dalam alam, kehidupan manusia, dan karya seni."

² Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 99-112.

³ Sunarto, *Filsafat Musik*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNNEAS, 2020), hlm 21.

2. "Menemukan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah objek yang diamati oleh indera, terutama karya seni, yang mempengaruhi jiwa manusia, terutama dalam hal refleksi, kontemplasi, pemikiran, serta perilaku dan tindakan manusia."
3. "Mencari pandangan komprehensif tentang keindahan dan objek yang membangkitkan rasa keindahan."
4. "Mempertimbangkan isu-isu terkait bahasa dan penceritaan yang sesuai, jika perlu, misalnya dalam karya sastra, serta menjelaskan dengan jelas istilah dan konsep keindahan."
5. Untuk menemukan dan menjawab pertanyaan mengenai karya seni dan barang-barang yang memberikan sensasi luar biasa, lakukan penelitian teoretis.

"Keindahan dapat dibagi menjadi dua jenis: keindahan yang bersifat sementara, yaitu keindahan zawahir (fenomenal), dan keindahan yang bersifat abadi." Mengenai keindahan ini, Al-Ghazali dalam kitab *Kimia'ul-Sa'adah* menjelaskan bahwa pemeringkatan keindahan estetis sebanding dengan pemeringkatan pengetahuan kesufian. Prosesnya dimulai dari tingkat syariat, kemudian melalui tingkat tarekat, dan berlanjut ke hakikat. Oleh karena itu, pencapaian keindahan tertinggi melibatkan latihan spiritual dalam diri yang berkaitan dengan aspek rohani.

"Imam Al-Ghazali mengkategorikan keindahan menurut tingkatannya," antara lain:

1. "Keindahan inderawi (duniawi, material) dan sensual juga disebut keindahan luar, yang merupakan keindahan yang terkait dengan hedonisme dan materialisme.
2. "Keindahan yang ditemukan di alam sangat bermanfaat bagi kita untuk menyuburkan jiwa.
3. "Keindahan intelektual atau keindahan rasional adalah keindahan yang tidak dapat sepenuhnya diserap oleh indera, emosi, dan imajinasi, tetapi memerlukan kontemplasi dan pemikiran rasional."
4. "Keindahan spiritual sering kali dikaitkan dengan moralitas (terkait dengan baik dan jahat) serta pengetahuan tentang esensi sesuatu dalam diri manusia." Nabi Muhammad adalah contoh dari keindahan spiritual ini. Kesempurnaan fisik dan pengetahuan agama serta duniawi Nabi Muhammad bukanlah satu-satunya alasan mengapa beliau adalah sosok yang indah; tingkat gnosis yang tinggi dan karakter beliau yang sangat mulia adalah alasan utamanya.
5. "Keindahan ilahi atau transendental, seperti yang dikatakan Nashr, Islam terdiri dari Hukum Ilahi (al-Syari'ah), jalan spiritual (al-Tariqah), dan kebenaran (al-Haqiqah), yang merupakan sumber dari hukum dan jalan." Syariah terdiri dari pedoman untuk semua makhluk hidup. Untuk mencegah gaya hidup seseorang menyimpang dari standar kehidupan yang mulia, perintah Tuhan mengambil bentuk hukum yang menjadi dasar perjalanan jiwa dari permukaan hingga tujuan akhir. Karena hal-hal ini adalah bagian dari proses pendidikan Islam, jika seseorang menerimanya, mereka akan menjadi seorang Muslim.

"Tidak mungkin bagi seorang Muslim untuk sepenuhnya memahami ajaran Islam tanpa menguasai aturan-aturan hukum Islam dalam Syari'ah Islam." Sebaliknya, seseorang tidak dapat memahami Islam secara lengkap jika mereka hanya mempelajari ajaran-ajaran lahiriah (dhohir). Ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa keduanya saling terkait erat.

Pandangan Nashr sejalan dengan filosofi seni Mohammad Iqbal, yang menekankan bahwa seni harus terkait dengan moralitas dan berada di bawah kendali moralitas. Akibatnya, tidak ada karya seni, betapapun ekspresifnya, yang dapat dianggap benar-benar penting kecuali seniman tersebut mampu memberikan ide-ide inovatif, nilai-nilai yang luar biasa, impian, harapan, dan cita-cita baru yang dapat meningkatkan standar hidup bagi semua orang dalam masyarakat.

Sulit untuk membedakan agama dari kreasi kreatif dan budaya karena ketergantungan ini. Jelas bahwa hubungan ini memiliki efek yang menguntungkan, yaitu penegakan prinsip-prinsip moral yang telah bertahan sepanjang waktu.

Namun, beberapa sektor masyarakat mulai meremehkan prinsip-prinsip universal yang tinggi pada masa kini. Seni jauh lebih dari sekadar karya yang dinilai secara material berdasarkan nilai uangnya. Seni adalah aset yang tak ternilai dengan makna abadi yang memiliki "nilai spiritual tinggi yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan."

"Visi ilahi mengharuskan bahwa segala sesuatu harus murni, dilindungi, dan bebas dari unsur-unsur kejahatan yang menyimpang dari norma." Tidak hanya hukum-hukum yang termasuk dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga memerlukan penafsiran. Dalam ranah pengetahuan, nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an diangkat ke tingkat seni tinggi.

D. KESIMPULAN

Etika Islam melihat etika sebagai "pintu" atau cara spiritualitas yang menawarkan orang-orang jaminan kebenaran agama dan memperkenalkan mereka ke ranah intelektual. Standar hukum yang dominan, baik dalam konteks sosial, budaya, agama, atau adat, dengan demikian sangat terkait erat dengan etika.

Ada sejumlah pertimbangan etis yang harus dibuat dalam konteks pendidikan Islam, terutama terkait dengan etika seorang guru (mu'alim) dan seorang murid (muta'alim), untuk mengembangkan hubungan yang solid antara keduanya. Siswa diharapkan untuk menjunjung tinggi sejumlah etika, termasuk:

1. Memiliki keinginan yang tulus untuk belajar.
2. Cermat dalam memilih pendidik, memperoleh informasi, menjalin hubungan, dan menunjukkan ketekunan sepanjang proses pendidikan.
3. Menghormati para intelektual dan pengetahuan.
4. Mengejar informasi dengan ketulusan dan ketekunan.
5. Pertahankan disiplin.
6. Percayakan kepada Allah.
7. Mampu memaksimalkan waktu.
8. Menunjukkan kasih sayang terhadap pencari ilmu lainnya.
9. Mampu belajar dari semua yang telah diajarkan. Bertindaklah saleh dengan menjauhi situasi yang meragukan.

Menurut Al-Kindi, keutamaan manusia terletak pada budi pekerti yang terpuji dan akhlak yang baik. Estetika dalam pendidikan Islam terbagi menjadi dua jenis: pertama, keindahan yang bersifat sementara, dan kedua, keindahan yang bersifat abadi. Keindahan abadi berkaitan dengan aspek spiritual yang perlu dilatih secara berkala atau bertahap. Al-Ghazali, dalam kitabnya *Kimia'ul-Sa'adah*, menjelaskan bahwa pemerinkatan keindahan estetis sebanding dengan pemerinkatan pengetahuan kesufian, dimulai dari tingkat syariat, kemudian melalui tingkat tarekat, dan akhirnya mencapai hakikat. Oleh karena itu, pencapaian keindahan tertinggi melibatkan latihan spiritual yang mendalam.

Daftar Pustaka

- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Amalia Salsabilla, and Nurul Arifin. 2023. “Guru Profesional Dalm Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023), hlm. 4204–4212,
- ANH, R. F., & El-Yunusi, M. Y. M. 2024. “Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17—30.
- Mukhlisah, Aida, Hadi Yasin, and Ma dan Intan Meila Handayani. 2021. “Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi Dalam Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’Allim.” *Tahdzib Al Akhlak* 4, no. 2 (2021), hlm. 61.
- Naibin, N. 2020. “Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam”. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, 10(1), hlm. 104—120.
- Saihu, S. (2020). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 3(01), hlm. 99—112
- Weny. 2021. *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Millenial Abad 21*. Bogor: Guepedia.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sunarto. 2021. *Filsafat Musik*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNNEAS.
- Gusti, A., Oka, Cahya Dewi, Dkk., 2020. *Buku Ajar Prinsip Etika Profesi: Membangun Sikap Profesionalisme Diri*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.